

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara kodrati Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga manusia selalu berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Didalam berhubungan dan berinteraksi tersebut terdapat suatu telaah ilmiah mengenai sikap yang dimiliki oleh manusia yang hampir sebagian besar manusia melalui sudut pandang negatif, seperti kenakalan remaja, sikap agresi maupun sikap menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba. Hal ini sesuai dengan pendapat Freud (dalam Dayaksini, 2001) yang mengemukakan bahwa manusia sejak lahir sudah memiliki instink agresif.

Sikap-sikap agresif tersebut terkadang telah mengarah kepada sikap anti sosial seperti yang terjadi di bangsa ini. Sikap anti sosial ini tentunya dapat berdampak negatif terhadap perkembangan bangsa. Dari masa pemerintahan orde lama sampai orde baru dan hingga dimasa era globalisasi ini sikap-sikap tersebut berkembang seiring perkembangan pembangunan nasional. Hal ini berkembang dari kalangan legislatif, eksekutif, para elit politik sampai masyarakat sipil. Banyak contoh kasus mengenai sikap-sikap anti sosial yang sampai saat ini pemerintah belum dapat menangani kasus tersebut dengan baik. Seperti demonstrasi buruh yang berakhir dengan perusakan pagar gedung DPR, korupsi, masih segar dalam ingatan kita juga kasus mengenai Trisakti, ada juga kasus sampah yang menumpuk di jalan di Jawa Barat, tawuran para pelajar yang semakin brutal dan lain sebagainya yang menunjukkan di masa era globalisasi ini

masalah bangsa sangat meningkat dan semakin kompleks. Hal tersebut juga menunjukkan betapa rendahnya kepedulian serta kesadaran manusia akan lingkungan sosial sekitar. Tentu saja hal ini bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945 yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kepribadian. Jika kita mau membuka hati untuk orang lain maka banyak hal yang dapat kita lakukan untuk orang lain tersebut seperti saling berbagi, saling tolong menolong, serta bergotong royong dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan kodrat kita sebagai makhluk sosial. Namun terkadang kita kurang menyadari kodrat kita itu didalam masyarakat. Kita masih mementingkan diri sendiri dan kurang memiliki rasa empati terhadap saudara-saudara kita yang lain. Jika kita masih tidak menyadari hal ini maka dapat mengakibatkan perkembangan pembangunan nasional tidak sejalan dengan perkembangan sumber daya manusianya. Karena salah satu komponen sumber daya manusia yang perlu dibangun saat ini selain iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, adalah sikap prososial.

Secara umum, sikap yang ditunjukkan seseorang dalam hidup bersifat positif ataupun negatif. Bersifat positif artinya segala sikap yang dilakukan seseorang berdampak baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan sikap negatif pada umumnya selalu merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Jenis sikap yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang positif disebut dengan sikap prososial. Hal ini dikemukakan oleh Allport (dalam Pulungan, 1993)

Selanjutnya, sikap prososial adalah suatu tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain yang dikenai tindakan tersebut dan tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku. Dengan demikian sikap prososial ini sama dengan